



UPAYA MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL BATIK KONTEMPORER DI DESA SENDANG LAMONGAN

Okky Ambarita Cahya Utami^{*1}, Indri Ati Utami Agustin², Eny Latifah³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Indonesia

Corresponding Author: ambarokky@gmail.com

<p>Info Article</p> <p>Received : 01 November 2024</p> <p>Revised : 04 Desember 2024</p> <p>Accepted : 01 Januari 2025</p> <p>Publication : 30 Januari 2025</p>	<p>Abstract: <i>Contemporary batik is a form of local wisdom that still exists in the current era. Therefore, local wisdom must always be protected and cared for by the next generation. The aim of this research is to describe efforts to preserve the local wisdom of contemporary batik in Sendang village. This is considered important because with the dynamic conditions of the times, it is feared that local culture will be eroded and cause culture to disappear. This research approach is qualitative, using library methods and interviews with each owner. The object of this research is Sendang contemporary batik, while the author digs up data from contemporary batik entrepreneurs in Sendang village, namely Mas Yurik Sya'bana, owner of UD Bahana, Mrs. Sukaryawati, owner of AFIQ JAYA batik business, and Mrs. Lathifah Luthfiana, owner of Galeri Batik Nusantara batik business. The results can be seen that to maintain and preserve the local wisdom of contemporary batik in Sendang village is through training efforts, holding batik exhibition events, maintaining quality, and much more.</i></p>
<p>Keywords: Contemporar, Batik, Sendang</p> <p>Kata Kunci: Kontemporer, Batik, Sendang</p>	<p>Abstrak : Batik kontemporer merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih eksis di era sekarang. Oleh karena itu, sampai kapanpun kearifan lokal harus dijaga dan dirawat oleh para penerus generasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya melestarikan kearifan lokal batik kontemporer di desa Sendang. Hal ini dianggap penting karena dengan kondisi zaman yang dinamis, dikhawatirkan kebudayaan setempat akan tergerus dan menyebabkan budaya hilang. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode kepustakaan, dan wawancara kepada tiap-tiap owner. Objek penelitian ini adalah batik kontemporer Sendang, adapun penulis menggali data dari para pengusaha batik kontemporer di desa Sendang, yaitu Mas Yurik Sya'bana pemilik UD Bahana, Ibu Sukaryawati pemilik usaha batik AFIQ JAYA, dan Ibu Lathifah Luthfiana pemilik usaha batik Galeri Batik Nusantara. Hasilnya bisa diketahui bahwasanya untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal batik kontemporer di desa Sendang adalah dengan upaya pelatihan, membuat event-event pameran batik, mempertahankan kualitas, dan masih banyak lagi.</p>
<p>Licensed Under a <i>Creative Commons</i> <i>Attribution 4.0</i> <i>International</i> <i>License</i></p> 	

INTRODUCTION

Desa Sendang merupakan desa yang berada di kawasan Pantura Kabupaten Lamongan. Desa ini terletak sebelah selatan Pantai Utara, dengan jarak ke selatan hanya beberapa kilometer saja. Sendang merupakan desa yang cukup luas memiliki dua wilayah yaitu Sendang Duwur dan Sendang Agung. Desanya asri dengan pemandangan yang banyak dikelilingi daun lontar (pohon ental) sehingga memberikan kepuasan tersendiri ketika memasuki desa ini. Kesenian dan kebudayaan di desa ini juga banyak dikenal desa-desa lain di sekitar Sendang. Seiring berjalannya waktu, banyak generasi baru yang muncul. Selain batik, berbagai tradisi atau kearifan lokal yang masih dilakukan oleh masyarakat untuk menghormati dan melestarikan budayanya. Sebagaimana Penuturan oleh Kh.R.Masruri Hasan bahwa kearifan lokal yang ada di Sendang antara lain Sumur Giling, Sumur Jangkang, Tombak Abirowo, Teks Sejarah Perjalanan Sunan Sendang, Makam Sunan Sendang, Gampura Bentar, Candi Laras, Sumber Ain Pangidon, Gentong Majapahit, Gapuro Paduraksa, Dan Gapuro Urung-Urung. Kearifan selanjutnya yang akan dibahas oleh penulis adalah mengenai Sego Langgi tradisi masyarakat desa Sendang (Syafii Budi Santoso, 2020). Untuk melestarikan berbagai kearifan lokal (Latifah, 2024), maka dibutuhkan generasi penerus dalam suatu wilayah. Dengan adanya generasi penerus yang paham hakikat makna kearifan lokal (Latifah, 2023), maka kearifan lokal suatu wilayah akan terjaga dan tetap lestari pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, penerus harus paham betul akan kebudayaan lokalitasnya supaya bisa menjaganya.

Pada zaman dahulu, Di tahun 1950, ternyata Ir Soekarno berpikir untuk pengadaan adanya batik nasional, bukan lagi batik Solo, Lasem, Jogjakarta atau daerah apapun itu. Beberapa pengrajin dan seniman diminta oleh Ir Soekarno untuk menciptakan batik nasional Indonesia. Sosok yang ditugasi mengembangkan batik nasional adalah Iwan Tirta, Saridjah Niung Bintang Soedibdjo (Ibu soed), dan KRT Hardjonagoro. Selain ketiga tokoh tersebut juga terdapat nama-nama lain seniman batik yang mengembangkan batik Nasional mereka adalah Asmoro Damais, Abdul Kadir, Josephine Kamara, dan keluarga Oei Soe Tjoen. Di masa ini, batik digabungkan dengan teknik menghias anyaman, tenun, dan sulaman. (Kusrianto, 2024). Salah satu kearifan lokal desa Sendang adalah batik. Salah satu objek yang dilindungi oleh hak cipta adalah batik yaitu Undang-Undang nomor 28 tahun 2014. UNESCO telah mengakui batik sebagai warisan budaya tak-benda pada 2 Oktober 2009 pada sidang ke-empat komite

antar pemerintah.(Wahyu Widiastuti et al., 2023). Batik Sendang sangat terkenal di kalangan para konsumen. Batik menjadi sumber yang tergolong membantu perekonomian masyarakat desa Sendang. Hal ini karena selain dijadikan karya seni, batik Sendang juga diperjualbelikan. Berbagai pengrajin batik ditemukan di desa Sendang, dengan beragam motif yang sudah diciptakan. Hanya saja motif kontemporer menjadi objek yang menarik untuk diteliti, karena hubungan batik yang sifatnya tradisional, dengan motif kontemporer yang sifatnya kekinian menjadi hal yang menarik. Dengan demikian, generasi penerus pasti akan lebih mudah untuk menjaga kearifan lokal ini karena motifnya tidak serumit motif klasik, jadi semua orang bebas berkarya menggunakan batik dengan motif kontemporer ini.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini menjelaskan suatu hal secara diskriptif tanpa melibatkan angka dalam proses pengumpulan datanya. Pendekatan ini selalu berkaitan erat dengan realita sosial(Hasibuan et al., 2021), fokusnya pada proses interaktif, kuncinya adalah data yang asli, nilainya bersifat tersirat, data dan teorinya tergabung, dibatasi oleh situasi, menggunakan analisis tematik, dan peneliti/penulis terlibat. (Anak, 2008). Adapun metode yang digunakan adalah metode studi kasus karena melalui metode ini, Metode ini bertujuan untuk menyikap kekahasan atau keunikan suatu objek. Kasus dapat ditemukan dalam segala aspek, seperti kegiatan, kasus alamiah, kondisi lingkungan, dan hal lainnya. Jadi studi kasus berguna untuk menjelaskan objek secara menyeluruh atau komprehensif. (Assyakurrohim et al., 2022). Objek penelitian ini adalah batik kontemporer Sendang, adapun penulis menggali data dari para pengusaha batik kontemporer di desa Sendang, yaitu Mas Yurik Sya'bana pemilik UD Bahana, Ibu Sukaryawati pemilik usaha batik AFIQ JAYA, dan Ibu Lathifah Luthfiana memiliki usaha batik Galeri Batik Nusantara.

RESULTS AND DISCUSSION

Result

Seni dan Kebudayaan batik

Pengertian Seni dan budaya banyak kalangan menyamakan keduanya, padahal keduanya menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) mempunyai pengertian yang berbeda. Seni berdasarkan pengertian KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) artinya

adalah keahlian membuat karya yang bermutu(dilihat dari kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya); karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran. Sedangkan pengertian budaya menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) adalah pikiran; akal budi, hasil; adat istiadat; sesuatu yang mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab dan maju); cak sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.

Batik merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia. J.L.A Brandes menyebut bahwa batik merupakan satu dari sepuluh hal dari kekayaan bangsa Indonesia, khususnya Jawa. Pendapat lain tentang batik dijelaskan oleh Denys Lombard bahwa seni batik ada di Indonesia karena pengaruh Indianisasi. Sedangkan Rouffaer berpendapat bahwa batik dari China atau India, namun hal ini ditentang oleh Lombard bahwa batik sudah ada di bumi pesisir Jawa pada abad 15M hingga 16 M. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya motif batik Kawung di relief Patung Ganesha pada tahun 1239 di kerajaan Singosari.(Hakim, 2018)

Batik sudah muncul di zaman dahulu dan banyak digunakan dalam berbagai tradisi, seperti menggendong bayi, symbol hiasan rumah, simbolisasi acara pernikahan, acara kenegaraan dan lain sebagainya. Pembuatan batik juga dianggap sebagai salah satu upaya untuk membangun identitas bangsa, karena batik yang dimiliki oleh Indonesia merupakan salah satu warisan budaya dunia. Batik dijadikan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009, oleh karena itu di tanggal 2 Oktober diperingati sebagai hari batik nasional. Budaya lokal mempunyai definisi yang berbeda, berikut perbedaannya

- a. Superculture, kebudayaan ini mencakup segala elemen masyarakat. Contohnya adalah budaya Nasional.
- b. Culture, kebudayaan yang lebih spesifik diklasifikasikan berdasarkan ras, profesi, daerah, misalnya adalah budaya Jawa, budaya Sunda, dan lain sebagainya.
- c. Subculture, merupakan kebudayaan yang lebih spesifik lagi dari culture namun tidak merusak atau bertentangan dengan budaya induk. Misalnya adalah budaya gotong royong di suatu wilayah.
- d. Counter-culture, tingkatannya sama seperti subculture hanya saja konteksnya bertentangan dengan budaya induk, misalnya adalah individualism, fanatisme berlebihan.

Para tokoh juga mendefinisikan seni dan budaya berbeda-beda. Definisi seni menurut Ki Hajar Dewantara adalah perbuatan manusia yang indah, menyenangkan dan bisa menggerakkan hati atau jiwa manusia. Menurut Ahdiat Karta Mihardja seni adalah kegiatan yang pada rohani yang berpengaruh atau berefleksi pada jasmani atau fisik manusia, dan bisa membangkitkan jiwa orang lain atau perasaanya. Adapun definisi budaya juga berbeda diantara para tokoh, Kotler mendefinisikan budaya sebagai pemersatu keinginan atau kemauan yang paling mendasar. Menurut Hofstede budaya adalah pemrograman yang terkumpul atau kolektif atas pikiran yang membedakan anggota-anggota suatu kategori orang dari kategori yang lain.(Galela, 2019). Budaya diklasifikasikan menjadi lima dimensi, yaitu sebagaimana berikut

1. Jarak kekuasaan, dimensi ini berkaitan dengan kesetaraan di masyarakat. Semakin kecil jarak suatu kekuasaan, maka masyarakat akan semakin setara.
2. Individualisme Vs Coolectivisme, setiap individu berhak mengurus dan mengatur dirinya sendiri dan lingkungan keluarganya.
3. Masculline Vs Feminime, dimensi ini menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Laki-laki dipandang tegas, sedangkan perempuan lebih lemah lembut.
4. Penghindaran ketidakpastian, berkaitan dengan perasaan nyaman terhadap budaya yang tidak pasti.
5. Orientasi berjangka panjang, pola pikir masyarakat yang terbentuk karena kebiasaan yang tercipta dari awal. Dimensi ini menyangkut status, hemat, tekun, dan rasa malu dalam masyarakat.(Santoso & Purwanti, 2013)

Batik merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Kata batik berasal dari kata *amba* dan *titik*. *Amba* mempunyai arti kain, sedangkan *titik* mempunyai arti aktivitas memberikan corak titik-titik pada kain menggunakan malam cair. Banyak kawasan di Indonesia yang terkenal dengan produk batik, misalnya saja Solo, Jogjakarta, Jepara, dan masih banyak lagi. Satu daerah dengan daerah lain mempunyai ciri khas yang berbeda, namun perbedaan satu dan lainnya memberikan kesan dan mempunyai makna tersendiri suatu wilayah. Musman dan Arini mendiskripsikan batik terdiri dari dua kata yaitu kata “mbat” dan “tik”. *Mbat* artinya adalah mengembat atau melempar beberapa kali.

Tik berasal dari kata *nitik*, artinya menulis atau membuat titik. Dengan demikian, membatik adalah melemparkan titik beberapa kali pada kain untuk menciptakan corak

tertentu. Dalam bahasa Jawa, terdapat frasa yang berkaitan dengan batik yaitu “mbatik manah” yang memiliki makna menggambar dengan sepenuh hati. Biasanya istilah ini digunakan untuk menggambarkan hal mistis. Hal itu karena pengrajin batik berdoa sebelum melukis pada kain terkadang pengrajin melakukan aktivitasnya sambil puasa dan meditasi. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengekspresikan keutuhan harapan dan dalam jiwa. Dr. Kusnan Asa seorang guru besar UGM, dan arkeolog menyatakan bahwa batik terdiri dari gabungan dua kata yaitu “ba” dan “tik”. Keduanya tidak punya makna apapun. “Ba” artinya bahan, “Tik” artinya adalah titik. Jika keduanya digabungkan hanya mempunyai makna bahan dan titik yang selanjutnya disingkat jadi batik. Di atas tadi merupakan definisi batik secara etimologi, selanjutnya penulis akan memberikan definisi secara lebih khusus dan terbatas. Berikut menurut beberapa pendapat

1. Hamzuri mendefinisikan batik sebagai aktivitas memberikan hiasan pada kain dan menutupi kain tersebut menggunakan warna pada bagian-bagian tertentu.
2. Amri Yahya seorang pelukis batik, beliau berpendapat bahwa batik adalah karya yang banyak memanfaatkan unsur menggambar ornament dengan proses mencelup. Maksudnya membatik adalah meletakkan malam pada kain dengan motif variatif.
3. Linda Kaun mendeskripsikan batik dengan definisi yang bermacam-macam. Bagi mayoritas bangsa asing, batik adalah aktivitas yang sifatnya actual yaitu memberikan motif malam pada kain selanjutnya memberikan warna pada kain.

Dengan adanya definisi yang spesifik mengenai batik, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa batik adalah sebuah kain yang diwanai dan diberikan motif sesuai dengan filosofi yang dimiliki oleh pengrajin atau seniman batik.

Sisi lain Batik

Aktivitas membatik biasanya dilakukan oleh perempuan karena membatik harus butuh ketelitian penuh. Bahan malam yang dikombinasikan dengan alat canting maka disebut batik tulis. Batik tulis mempunyai kerumitan tersendiri di era sekarang, bahkan 1 kain sepanjang dua meter membutuhkan waktu sampai satu bulan dalam proses pembuatannya. Namun seiring berkembangnya teknologi, batik tulis digantikan dengan batik printing yang mana pembuatannya lebih mudah. Namun batik printing kerap kali tidak disebut batik asli, namun hanya kain yang dilapisi batik. (Aulia et al., 2023). Selain sebagai kesenian atau kebudayaan, ternyata batik juga mempunyai makna sebagai idealism, alat perjuangan, symbol harapan, dan aktivitas ekonomi.

1. Batik sebagai idealisme, sebagian besar seniman batik ketika memulai membatik harus melalui proses spiritual yaitu diawali dengan doa, lalu selama proses membatik mereka puasa, sekaligus meditasi. Dengan demikian, karena melalui proses tersebut hasil karyanya mencerminkan idealism pengrajinnya.
2. Batik sebagai identitas, batik dibuat karena terdapat nilai filosofis dan simbolis yang membedakan antar karakter masyarakat. Di masa dahulu, batik dipakai sebagai pembeda strata sosial kerabat keratin dan rakyat biasa. Namun sekarang batik dijadikan sebagai identitas bangsa, artinya batik bukan hanya milik orang Jawa, namun dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia.
3. Batik sebagai alat perjuangan, tradisi batik di Indonesia sebenarnya mempunyai kaitan erat dengan tersebarnya ajaran Islam. Karena saat itu batik dijadikan alat ekonomi oleh pedagang muslim dan santri untuk melawan hegemoni penjajah Belanda. Batik dibuat sebagai bentuk kekuatan supaya pada waktu itu para santri dan pemuka agama tidak patuh pada Belanda. Bahkan budaya Islam berkontribusi besar pada penyebaran batik Indonesia, buktinya adalah ditemukan motif Si Juring sebagai motif yang mendapat pengaruh Arab.
4. Batik sebagai aktivitas ekonomi, Batik sebagai warisan leluhur banyak membantu keturunannya untuk bertahan hidup. Sejak awal munculnya batik menjadi sumber yang menguntungkan bagi pengrajin dan bagi pencari lapangan kerja di Indonesia. Batik merupakan komoditi penting yang menghasilkan devisa. Di tahun 2005 industri batik mencapai 31.007 unit dan mendapatkan nilai produksi sebanyak 3,3 triliun dan devisa ekspor sebanyak USD 105 juta. Di tahun 2014, usaha batik mencapai 48.300 unit, nilai produksi sebesar 3,9 triliun, dan devisa sebesar USD 120 juta.
5. Batik sebagai simbol harapan, pengrajin batik membuat motif sesuai dengan harapan dan cita-cita yang diinginkan. Itu sebabnya banyak motif yang tercipta karena kreatifitas tangan pengrajin batik. (Supriono, 2024)

Batik Kontemporer

Batik kontemporer atau modern sudah dimulai di tahun 1967 selanjutnya batik kontemporer atau modern diakui dan bisa diterima pada tahun 1970-an. Seniman batik mulai mengembangkan berbagai inovasi batik modern. Batik kontemporer mempunyai jenis yang beragam, dengan gaya abstrak minimalis, gaya lukisan, gaya gabungan, serta gaya khusus cerita lama kadang merupakan gabungan abstrak dan nyata sesuai dengan

ide seniman atau pengrajin batik.(Jordan, 2015). Kontemporer mempunyai makna kekinian atau modern. Karya yang dihasilkan berbeda dengan karya terdahulu. Dewasa ini, istilah seni kontemporer banyak didengar oleh kalangan masyarakat. Seni kontemporer mempunyai makna abstrak, realis, nonrealis, imitative, dan ekspresif. Dengan demikian, batik kontemporer sifatnya sama seperti karakteristik seni kontemporer. Banyak pengrajin batik yang harus mengembangkan berbagai upaya untuk menciptakan motif baru yang bisa diterima masyarakat. (Nurcahyanti & Bina Affanti, 2018).

Batik kontemporer berkembang luas untuk saat ini. Banyak pengrajin batik yang mempunyai ide dan inovasi baru baik dari segi teknik, motif, dan pewarnannya. Dengan demikian, batik kontemporer lebih kekinian dan banyak peminatnya. (Zahirah, 2023). Batik dulunya adalah selalu berkaitan dengan event formal, kini pemaikainnya menjadi semakin dinamis dengan model terbaru dan banyak digunakan pada event *fashionshow*.

Dengan adanya motif kekinian, maka anak-anak dan kaum muda lebih nyaman dan tidak canggung mengenakan batik. Berikut ini tren batik yang muncul belakangan ini:

1. Batik motif modern, motif ini merupakan gabungan antara motif tradisional dengan elemen modern yang meliputi pola abstrak dan geometris. Selain itu, tren ini cenderung unik karena menggabungkan potongan kain yang berbeda motif dan warnanya.
2. Baju batik kombinasi, tren ini merupakan penggabungan antara kain polos atau kain lain dengan kain batik.
3. Batik klasik dengan sentuhan modern, motif batik dengan beberapa sentuhan modern pada kainnya memberikan efek yang menakjubkan.
4. Batik berwarna netral, warna netral yang sering digunakan dalam kain batik ini adalah hitam, abu-abu, dan coklat. Tren batik netral menjadi primadona di kalangan pecinta batik untuk masa kini. (david sukardi kodrat, damelina basauli tambunan, n.d.)

Motif batik berkembang pesat di Indonesia karena pengrajin atau seniman mempunyai kreativitas yang sangat luar biasa di era post modern ini. Jadi motif ikut juga dimodernisasi. Motif terbentuk dari skala, objek atau bentuk, dan komposisi. Motif mempunyai makna pokok suatu pola gambar yang menjadi pusat gambaran, sehingga symbol dibaliknya bisa terungkap. (J.V. Marpaung, 2016)

Batik Kontemporer Sendang Lamongan

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki kebudayaan dan kesenian batik. Lokasinya ada di desa Sendang Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Dari aspek geografis Sendang memiliki wilayah yang cukup luas dengan memiliki dua wilayah, yaitu Sendang Agung dan Sendang Duwur. Mayoritas masyarakat desa Sendang masih melestarikan dan mengembangkan berbagai motif batik, bahkan beberapa mayoritas masyarakat mempunyai produksi batik rumahan yang diperjual belikan. Batik Sendang merupakan peninggalan dari nenek moyang bernama Dewi Tilarsih yang merupakan istri dari Raden Noer Rahmat (Sunan Sendang). Ketika membatik, setiap pengrajin harus mempunyai keterampilan yang sangat jeli, telaten, dan terampil.

Batik Sendang memiliki perkembangan di segala aspeknya, seperti di bidang teknik, pemasaran sampai motifnya. Motif batik Sendang banyak mengambil motivasi dari Raden Rahmat dan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar. Motif batik byur, liris pelangi, modang sungut dan patinan dianggap sebagai motif yang pertama kali muncul kala itu. Sebelum tahun 2012 masyarakat Sendang tidak menemukan motif baru karena kurangnya inisiatif dan ide dari orang-orang Sendang yang membatik saat itu. Oleh karena itu, pemerintah kabupaten Lamongan menyelenggarakan lomba membatik dengan motif yang menjadi ciri khas daerah Lamongan, yaitu lele, kepiting, dan gapura tanjung kodok. Oleh karena itu, pada tahun 2012 batik Sendang Lamongan memiliki 3 desain yang dihasilkan dari perlombaan batik bertema Lamongan. 3 motif kontemporer tersebut adalah motif ikan lele, kepiting, dan motif gapura tanjung kodok.

Motif batik kontemporer memiliki makna tersendiri, penjelasan dari masing-masing makna sebagai berikut:

1. Motif Gapura Tanjung Kodok, memiliki makna selamat datang atau dikenal dengan istilah Jawa "sugeng rawuh". Sebenarnya motif batik batik terbentuk dari simbol yang mempunyai makna, yang memiliki nuansa tradisional, hinduisme, buddhisme, serta islami.
2. Motif Kepiting, kepiting tersebut digambarkan dengan kondisi utuh yang masing-masing memiliki makna. Capit kepiting memiliki makna kepercayaan diri seseorang kepada pemimpinnya dalam memimpin rakyat-rakyat kecilnya. Untuk mendampingi keindahan motif kepiting ditambah dengan daun crème, bentuk daun ini mungil dan

ketika tertiup angin sangat mudah rontok. Hal ini memiliki makna patutlah diri setiap insane memiliki sikap tolong menolong, khususnya pada rakyat kecil.

3. Motif Bandeng Lele, motif bandeng dan lele memiliki makna yang kental akan daerah Lamongan serta masyarakatnya. Lele melambangkan bahwa masyarakat Lamongan memiliki keribadian yang sabar, ulet, kuat menerita ketika ditimpa suatu musibah. Bandeng memiliki makna semangat dalam mencapai tujuan yang arif dan mulia. (Rohmaya, 2016)

Sebenarnya motif kontemporer sifatnya lebih bebas dan bermacam variasi, nilai simboliknya lebih sedikit, dan kebanyakan memakai motif fauna dan flora atau hal abstrak lain. Biasanya makna motif kontemporer lebih menekankan pada upaya menjaga dan melestarikan lingkungan, serta mengingat kembali sejarah. Daya jual batik kontemporer lebih murah dibandingkan batik klasik karena prosesnya yang lebih mudah.

Ternyata pemberian warna pada batik mempunyai makna tersendiri, yang mana di zaman dulu sunan Sendang memberikan wejangan pemberian warna yang berkaitan dengan fase kehidupan. (1) Merah melambangkan dunia dan keberanian, (2) Biru melambangkan kehidupan ukhrowi dan kesetiaan, (3) Putih melambangkan kesucian dan alam kandungan, (4) Coklat mempunyai makna membumi, rendah hati, dan sederhana, (5) Hitam mempunyai makna kegelapan serta kekuatan. (6) Kuning mempunyai makna ketentraman, (7) Hijau mempunyai makna kesegaran dan kesuburan, (8) Tosca mempunyai makna damai dan tentram. (Oktaverina et al., 2020)

Adapun pewarna batik Sendang menggunakan bahan alami atau dikenal dengan sebutan ZPA, dan pewarna sintetis (ZPS). ZPA yang dipakai oleh para pengrajin berasal dari pohon nila, mengkudu, kulit soga, kunyit, daun jambu biji, daun alpukat, sawo, kulit buah manggis, daun jati, biji mahkuto, daun ketela pohon, soga tinggi, kulit soga jambal, akar. Adapun ZPS nya menggunakan Remazol, rapid, indigol, dan Naphthol.

Berdasarkan wawancara online yang dilakukan pada hari Rabu, 15 Januari 2025 oleh penulis kepada owner atau pemilik bisnis batik, ternyata ada beragam motif kontemporer yang dibuat oleh pengrajin batik. Seperti wawancara dengan Ibu Sukaryawati pemilik dari usaha Batik AFIQ JAYA yang didirikan dari tahun 2015 mempunyai ragam motif Gapura Paduraksa, bandeng lele, singomengkok, dan brand lamongan megilan. Pemilik usaha batik GALERI BATIK NUSANTARA yang

bernama Ibu Lathifah Luthfiana menyebutkan bahwa usaha batiknya berdiri sejak tahun 2013 dan usaha batik beliau mempunyai motif batik bandeng lele, mega mendung, dan singo mengkok. Mas Yurik Sya'bana selaku pemilik usaha batik UD Bahana menyatakan bahwa usahanya dirintis sejak tahun 1990-an, namun mulai produksi sekitar tahun 2000 an. Batik kontemporer yang diproduksi oleh Mas Yurik sudah menggunakan teknik printing, bahkan beliau mempunyai usaha sablon. Motif yang diproduksi adalah bandeng lele khas Lamongan, Singomengkok, batik khas Lamongan, dan berbagai kebutuhan seragam sekolah.

Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Batik kontemporer Desa Sendang

Upaya melestarikan budaya adalah kewajiban tiap individu setiap daerah. Hal ini sebagai upaya menghormati dan menghargai peninggalan nenek moyang. Berbagai generasi turut andil dalam proses pemeliharaan ini. Mulai dari generasi terdahulu, X, Y, Z, sampai generasi alpha. Namun secara global, pihak yang paling dituntut untuk melestarikan kearifan lokal adalah pemuda.

Pemuda atau generasai muda menurut WHO (World Health Organization) merupakan individu yang berusia 10-24 tahun. Sedangkan menurut Taufik Abdullah, pemuda adalah pihak yang sifatnya dinamis, bergejolak, optimis namun belum mempunyai kelola emosi yang baik. Pemuda di suatu wilayah tentunya mengalami segala bentuk perubahan, khususnya perubahan sosial dan cultural. Mukhlis menyatakan bahwa dipundak pemuda lah segala harapan perlu diupayakan, dianggap sebagai generasi penerus dan harus melanjutkan segala keberlanjutan. (Santoso & Purwanti, 2013)

Generasi muda pastinya banyak menguasai bidang teknologi, namun ketika berhadapan dengan budaya lokaslitasnya sering terjadi berbagai kesalahpahaman dan kurang perhatian kepada budaya. Jadi peran orang tua (generasi sebelumnya) untuk mendidik generasi muda sangat diperlukan untuk upaya pelestarian budaya. Pelestarian tradisi yang bisa dilakukan oleh para generasi sebelumnya untuk generasi muda adalah bisa dilakukan dengan cara- cara berikut:

1. Generasi alpha ketika masih duduk di bangku sekolah dasar atau TK maka diperkenalkan dengan adanya pameran batik dengan motif random, dengan demikian ketika mereka sudah beranjak dewasa mereka akan paham bahwa batik adalah budaya lokalnya.

2. Pemerintah desa bisa membuat suatu seminar khusus kebudayaan Sendang Lamongan. Misalnya pameran batik dengan berbagai batik bermotif kontemporer untuk memperkenalkan kearifan lokal tersebut.
3. Para perangkat desa membuat sebuah event perlombaan untuk menampilkan berbagai kesenian dan tradisi desa. Dengan adanya perlombaan berhadiah maka para warga akan berbondong- bondong mengikuti. Event lomba tersebut pastinya tidak akan diikuti oleh generasi- generasi sepuh, akan tetapi generasi muda akan sangat antusias dengan event tersebut.
4. Peran orang tua juga harus memperkenalkan batik berbagai motif kepada anaknya untuk kelestarian.
5. Dalam kehidupan keluarga, orang tua menerapkan pemakaian produksi batik lokal supaya anak-anaknya tidak hanya mengenal produksi budaya luar.
6. Membentuk suatu komunitas pembatik kontemporer yang diprakarsai oleh pengrajin batik di daerah Sendang tersebut. Dengan mengemas konsep yang lebih modern, maka kebudayaan di Desa Sendang tidak akan cepat hilang dari ingatan generasi dan tetap akan diaplikasikan oleh generasi selanjutnya.
7. Pariwisata budaya, Sebenarnya di desa Sendang, sudah mempunyai berbagai kearifan lokal yang banyak dikunjungi oleh pengunjung. Hanya saja jika ingin kearifan lokal tetap eksis maka seluruh elemen pemuda dijadikan sebagai bagian dari event tersebut. Hal ini tentu akan menarik minat generasi muda lain untuk ikut serta belajar kebudayaan lokal yang tersedia.

Akhir-akhir ini, Di desa Sendang terdapat event *Ruwahan Sendangduwur* dan ini menjadi salah satu bentuk upaya melestarikan kebudayaan asli Sendang. Dalam event tersebut ternyata terdapat bazaar dan pasar batik, pameran sejarah dan budaya, pawai budaya, sedekah kuliner, dan drama kolosal. Ini menandakan bahwa desa Sendang sudah cukup baik dalam upaya pelestarian batik melalui pameran, namun generasi muda juga harus tetap paham hakikat kebudayaan lokalitasnya supaya tidak stagnan pada masa ini saja, namun terus berlanjut sampai kapanpun.

Ibu Sukaryawati selaku owner atau pemilik usaha batik AFIQ JAYA menyatakan bahwa upaya yang harus dilakukan supaya batik kontemporer bisa awet dan tetap terjaga hingga sampai kapanpun adalah dengan menjaga kualitas pembuatan batik, baik menjaga bahan, teknik, pewarnaan, atau hal lainnya. Pemilik usaha batik GALERI BATIK NUSANTARA yaitu ibu Lathifah Luthfiana juga mengemukakan upaya

menjaga kelestarian motif kontemporer desa Sendang adalah dengan melakukan pelatihan dan pembinaan membuat kepada generasi muda, mengadakan event-event seni budaya, dan serta mengadakan lomba-lomba mendesain motif batik. Mas Yurik menyatakan untuk menjaga kelestarian batik kontemporer adalah dengan banyak memproduksi batik dengan model terbaru atau kekinian namun tetap menggunakan motif lama. Hal tersebut akan membantu kearifan lokal desa Sendang supaya tidak melupakan batik kontemporer yang berkembang pesat di Sendang.

CONCLUSION

Demikian pernyataan mengenai upaya menjaga kearifan lokal batik kontemporer di desa Sendang. Sebenarnya Sendang mempunyai banyak sekali kearifan lokal yang harus diacungi jempol karena kearifan lokal desa Sendang banyak menarik masyarakat luar daerah untuk turut memriahkan event-event di desa Sendang. Namun penulis hanya memfokuskan pada batik kontemporer karena kain yang berkembang pesat di masyarakat adalah batik, dan mayoritas lapisan masyarakat banyak yang mencari tambahan financial melalui usaha membuat.

Kelestarian budaya lokal harus dilestarikan sebagai bentuk menghargai nenek moyang yang sudah tiada. Jika membicarakan batik tidak akan habis, apalagi batik menjadi salah satu objek yang dilindungi oleh hak cipta. Ini menandakan bahwa value atau nilai batik begitu tinggi. Di masa kini, banyak batik yang muncul dengan inovasi yang dikemas lebih modern dan kekinian. Oleh karena itu motif batik kontemporer sangat disajikan dengan lebih *fashionable* dan lebih banyak diminati oleh banyak kalangan. Itu sebabnya semua lapisan masyarakat harus meruwat dan merawat batik kontemporer di desa Sendang. Sebagaimana yang disebutkan oleh para owner batik bahwasanya kelestarian motif batik kontemporer bisa dilakukan dengan menjaga kualitas batik, membuat event-event pembinaan, membuat event lomba desain batik, dan masih banyak lagi yang perlu diupayakan supaya batik kontemporer tidak hilang dan punah dari masyarakat sekitar.

REFERENCES

- Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). EKSPLOITASI SEKSUAL KOMERSIAL ANAK DI INDONESIA. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1), 33-54.*
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). CASE STUDY METHOD IN QUALITATIVE RESEARCH. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Aulia, A. P., Arwani, A., Hartono, B. S., Abdurrahman, U. K. H., & Pekalongan, W. (2023). UPAYA PELESTARIAN BATIK TULIS YANG MULAI TERGANTIKAN BATIK PRINTING DI BUARAN PEKALONGAN. *Jurnal Sahmiyya*, 2(2), 489–495.
- david sukardi kodrat, damelina basauli tambunan, melinda alfiani. (2023). POTENSI DAN TANTANGAN KEMITRAAN INDUSTRI UKM BATIK. *zifatama jawara*.
- Galela, D. (2019). SENI DAN BUDAYA TOBELO. *Kajian Linguistik*, 4(3), 43–54. <https://doi.org/10.35796/kaling.4.3.2017.24797>
- Hakim, L. M. (2018). BATIK SEBAGAI WARISAN BUDAYA BANGSA DAN NATION BRAND INDONESIA. *Nation State Journal of International Studies*, 1(1), 61–90. <https://doi.org/10.24076/nsjis.2018v1i1.90>
- Hasibuan, S. W., Masrifah, A. R., Latifah, E., Djahri, M. B. M., Dewindaru, D., Shalihah, B. M., Taufik, M., Triyawan, A., Indirayuti, T. Y., & Mubarrok, U. S. (2021). METODE PENELITIAN EKONOMI ISLAM. *Media Sains Indonesia*.
- Jordan, Z. N. (2015). BATIK KONTEMPORER MOTIF PIXELSPACE INVADERS. *Jurnal Ilmiah Tekstil*, 2, 10.
- J.V. Marpaung. (2016). PERAN DAN FUNGSI MOTIF BATIK KONTEMPORER DIAPLIKASIKAN PADA BUSANA READY TO WEAR (STUDI KASUS: TERAPAN PADA LOGO NARA’S). *Inosains*, 11(2), 88–97.
- KUSRIANTO, A. (2024). BATIK FILOSOFI, MOTIF DAN KEGUNAAN. PENERBIT ANDI.
- Latifah, E. (2023). MODERASI BERAGAMA: PHILANTROPY EKONOMI ISLAM MELALUI KEPATUHAN ZAKAT HASIL LAUT DI PESISIR LAMONGAN. 7(1), 35–46.
- Latifah, E. (2024). MODERASI BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI EKONOMI ISLAM MELALUI KEARIFAN LOKAL BERBASIS FILANTOPHY SOSIAL MASYARAKAT (UPAH TKI MALAYSIA). 8(1), 31–42.

- Nurchayanti, D., & Bina Affanti, T. (2018). PENGEMBANGAN DESAIN BATIK KONTEMPORER BERBASIS POTENSI DAERAH DAN KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Sositologi*, 17(3), 391-402. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.3.7>
- Oktaverina, V., Hadijah, I., & Rahayu, S. E. P. (2020). STUDI TENTANG BATIK SENDANG UD. CAHAYA UTAMA KABUPATEN LAMONGAN. *Prosiding Pendidikan Tata Boga Busana 2020*, 15(1), 1–10.
- Rohmaya, R. (2016). BATIK SENDANG LAMONGAN *Yulistiana*. 05, 1–9.
- Santoso, D. T. T., & Purwanti, E. (2013). PENGARUH FAKTOR BUDAYA, FAKTOR SOSIAL, FAKTOR PRIBADI, DAN FAKTOR PSIKOLOGIS TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN KONSUMEN DALAM MEMILIH PRODUK OPERATOR SELULER INDOSAT-M3 DI KECAMATAN PRINGAPUS KAB. SEMARANG. 6(12), 112–129.
- Supriono, Y. P. (2024). ENSIKLOPEDIA THE HERITAGE OF BATIK, IDENTITAS PEMERSATU KEBANGGAAN BANGSA. Penerbit Andi.
- Syafii Budi Santoso, M. (2020). MELALUI PARADIGMA SADAR WISATA(STUDI KHASUS: DI DESA SENDANG DHUWUR , KECAMATAN PACIRAN , KABUPATEN LAMONGAN). 01(3).
- Wahyu Widiastuti, R., Saptono, H., & Triyono. (2023). PERLINDUNGAN HUKUM MOTIF BATIK KONTEMPORER DI KABUPATEN SLEMAN BERDASARKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA. *Diponegoro Law Journal*, 12(2), 1–16.
- Zahirah, R. D. (2023). EKPLORASI MOTIF BATIK KONTEMPORER DENGAN PENGGAYAAN POP ART YANG TERINSPIRASI DARI CERITA RAKYAT TELAGA WARNA. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 9(2), 175–189. <https://doi.org/10.24821/jocia.v9i2.10856>